

Pembuatan Batik Memanfaatkan Bahan Alami dengan Teknik *Ecoprint Pounding* dalam Melatih Kreativitas Peserta Didik di SMA Negeri 1 Cikeusal, Banten

Ina Yuliana Dewi¹, Anas Lutfi¹, Sri Handayani Astuti¹, Wida Putri Pramudita¹, Muhammad Rafik¹, Siti Ahdiati Fatimah Azzahra¹, Odita Mulyana Putri¹, Tati Hartati¹, Ratu Zulfi Amaliah¹, Silvia Riskina Said¹, Tejo Sunarno², Khaerul Husen², Eka Hastuningsih², Najmi Firdaus^{1*}

¹Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
²SMA Negeri 1 Cikeusal, Banten

*Email: najmi@untirta.ac.id

Abstract

Ecoprint is a sustainable batik art technique that uses natural materials, such as leaves and flowers, as a source of natural dyes to create patterns on the canvas. This study aimed to describe the training process of making *ecoprint* batik using the *pounding* technique and to assess the responses of students at SMA Negeri 1 Cikeusal, Banten, Indonesia. The training was implemented using a four-phase method: preparation, socialization, training implementation, and evaluation. The results showed that the training was successful and received positive responses from the students. The students' creativity was enhanced through their exposure to *ecoprint* batik, a novel and environmentally friendly technique. This study provides a valuable reference for implementing environmentally friendly activities in high schools and training students' creativity.

Keywords: *batik, ecoprint pounding, natural materials, students' creativity.*

Pendahuluan

Hari Batik Nasional adalah perayaan khusus yang menjadi sorotan dalam kalender budaya Indonesia. Setiap tahun, pada tanggal 2 Oktober, bangsa Indonesia merayakan keindahan dan keberagaman seni batik, yang telah lama menjadi simbol budaya dan kearifan lokal. Batik adalah salah satu warisan tak benda yang kaya makna dan memiliki akar sejarah yang dalam, menceritakan cerita tentang kekayaan budaya dan tradisi bangsa Indonesia (Widadi, 2019). Hari Batik, sebuah perayaan kultural yang dihormati dan dirayakan di berbagai wilayah Indonesia, menjadi momen penting untuk memperkaya warisan seni tekstil tradisional Indonesia. Batik telah lama menjadi simbol budaya dan identitas bangsa, serta telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) yang turut memperkaya khazanah budaya Indonesia. Dalam upaya melestarikan dan mempromosikan seni batik, perlu dipahami

bahwa teknik dan praktik pembuatan batik tidak hanya merupakan peninggalan berharga yang harus dilestarikan, tetapi juga merupakan wahana kreativitas yang dapat terus berkembang.

Ecoprint menjadi satu dari sekian banyak inovasi dalam seni batik yang berfokus pada penggunaan bahan-bahan alami dan teknik ekologis. *Ecoprint* adalah metode yang menggunakan bahan-bahan alami, seperti daun, bunga, dan tumbuhan lainnya, sebagai sumber pewarna alami untuk mencetak pola pada kain (Kharishma dan Septiana, 2019). Pewarna alami diperoleh dari pigmen yang terdapat pada bagian organ tumbuhan seperti akar, buah, daun dan kulit kayu (Rusja et.al., 2018). Pewarna alami dapat dijadikan alternatif karena selain sifatnya yang tidak berbahaya, mudah terurai, ramah lingkungan, dan menghasilkan bermacam-macam warna. Selain menghasilkan desain yang unik, teknik *ecoprint* ini mempromosikan keberlanjutan lingkungan dan penggunaan bahan-bahan organik. Oleh karena itu,

memahami dan mempraktikkan *ecoprint* menjadi langkah yang signifikan dalam memperingati Hari Batik Nasional. Ini bukan hanya menghargai seni batik, tetapi juga menunjukkan komitmen kita untuk menjaga alam dan mempromosikan budaya yang berkelanjutan. Pelatihan *ecoprint* pada Hari Batik menjadi sebuah sarana yang memungkinkan generasi muda dan para penggiat seni untuk memahami, menghargai, dan mempraktikkan metode *ecoprint* ini sebagai bagian integral dari warisan batik.

Di Indonesia tren batik *ecoprint* meningkat pesat yaitu pada tahun 2017. Batik *ecoprint* bisa menjadi tren gaya hidup di masyarakat ramah lingkungan karena batik *ecoprint* menggunakan bahan dedaunan dan bunga yang berasal dari alam dan sama sekali tidak menggunakan bahan kimia. Produk yang dihasilkan berupa lembaran kain dan produk fashion, memiliki nilai tambah dalam budaya lokal yang ramah lingkungan. *Ecoprint* berasal dari kata *eco* dan *print*, *eco* berarti ekosistem (alam) dan *print* berarti mencetak, teknik ini dibuat dengan cara mencetak dengan bahan-bahan yang terdapat di alam sekitar sebagai kain, pewarna, maupun pembuat pola motif. Bahan yang digunakan berupa dedaunan, bunga, batang bahkan ranting (Asmara dan Meilani, 2020). Seiring berjalannya waktu, teknik natural dyes atau pewarnaan alami semakin berkembang dengan berbagai temuan baru, salah satunya adalah teknik *ecoprint*. Teknik *ecoprint* merupakan suatu proses pencetakan warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Proses pembuatannya dilakukan dengan cara menyusun tanaman diatas kain, selanjutnya tanaman yang sudah di susun dipukul-pukul sampai tanaman mengeluarkan warna dan menempel pada kain (Saptutyningisih dan Wardani, 2019). Dalam pembuatan *ecoprint* terdapat tiga teknik yang dapat digunakan, yaitu: teknik rebus (*boiling*), teknik pukul (*pounding*), dan teknik kukus (*steaming*). teknik sederhana yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah yaitu teknik *pounding*.

Dalam konteks pendidikan, pelatihan *ecoprint* dapat menjadi sarana yang inovatif untuk merangsang kreativitas peserta didik. Menurut Sudarti (2020), kreativitas adalah keahlian yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, teknik yang baru, dan gagasan-gagasan baru yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Jadi kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide, konsep atau gagasan yang baru, orisinal dan berbeda. Hal ini melibatkan proses berpikir kreatif yang dapat menciptakan solusi baru, seni, desain atau produk inovatif.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti ingin mendukung kreativitas peserta didik melalui kegiatan *ecoprint* dengan teknik *pounding* sekaligus memperingati Hari Batik Nasional di SMAN 1 Cikeusal, Banten.

Metode Pelaksanaan

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan pembuatan batik *ecoprint* dengan teknik *pounding* dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2023. Bertempat di SMA Negeri 1 Cikeusal Jl. Kragilan, Sukamenak, Serang, Banten 42175.

Program kerja ini dilaksanakan sebagai salah satu bagian dalam penyelesaian program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Cikeusal, Banten.

2. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah peserta didik di SMA Negeri 1 Cikeusal, Banten. Peserta kegiatan berjumlah 28 orang peserta didik kelas 10 dari kelas A sampai dengan I dengan perwakilan masing-masing kelas berjumlah 4-5 peserta didik.

3. Tahapan Kegiatan

Kegiatan pelatihan pembuatan batik *ecoprint* dengan teknik *pounding* dibagi dalam beberapa tahapan, meliputi:

a. Persiapan dan Sosialisasi

Persiapan meliputi persiapan peserta, sarana prasarana, dan lokasi. Kemudian sosialisasi ini untuk memberi pengarahan mengenai kegiatan membuat batik *ecoprint* teknik *pounding* yang akan dilakukan pada hari Senin 02 Oktober 2023, dengan pemberian instruksi atau arahan mengenai alat dan bahan yang diperlukan pada saat kegiatan berlangsung.

b. Pelaksanaan dan Pelatihan

Tahapan kegiatan pembuatan batik menggunakan bahan alami (*ecoprint*) dengan teknik *pounding* dilakukan dengan beberapa tahapan: 1) berkumpul secara berkelompok untuk memulai kegiatan pembuatan batik *ecoprint* teknik *pounding*, 2) mengecek alat dan bahan yang akan digunakan, 3) memberikan materi mengenai batik *ecoprint* teknik *pounding* sekaligus memberikan panduan kegiatan, 4) memulai kegiatan pelaksanaan pembuatan batik *ecoprint* dengan teknik *pounding* dengan pendampingan oleh mahasiswa PLP Biologi, 5) dokumentasi kegiatan bersama kelompok besar, dan guru pamong, 6) menjemur batik *ecoprint* hasil kreasi peserta didik di bawah panas matahari, 7) perendaman batik yang telah dijemur menggunakan tawas selama 10-15 menit.

c. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui respon peserta didik setelah mengikuti kegiatan pelatihan *ecoprint*. Hal yang didasari adalah dengan menyebarkan angket respon peserta didik setelah pelaksanaan pembuatan *ecoprint* teknik *pounding*.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi

Kegiatan pelatihan diawali dengan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di Lab IPA SMAN 1 Cikeusal, Banten pada hari Jumat 29 September 2023 dengan diikuti oleh 12 peserta didik perwakilan kelas 10 A-I. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memberikan wawasan kepada peserta didik terkait pembuatan batik dengan memanfaatkan bahan alami yang ada di sekitarnya menggunakan teknik *ecoprint pounding* hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki gambaran apa yang akan mereka lakukan pada saat pelaksanaan pelatihan. Selain itu, pada kegiatan ini peserta didik dibagi secara berkelompok dan diberikan arahan mengenai alat dan bahan yang harus dibawa pada saat pelaksanaan pelatihan.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Pelaksanaan Pelatihan *Ecoprint* kepada Peserta Didik SMAN 1 Cikeusal, Banten

Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Laboratorium IPA SMAN 1 Cikeusal, Banten pada hari Senin 02 Oktober 2023. Peserta pelatihan yang hadir berjumlah 28 peserta didik, jumlah peserta yang mengikuti pelatihan jauh lebih banyak dibandingkan peserta yang hadir pada saat sosialisasi, ini menunjukkan bahwa minat dan antusias peserta didik terhadap kegiatan pelatihan yang diberikan sangat tinggi, dalam kegiatan pelatihan ini juga dihadiri oleh Dosen Pembimbing Lapangan dan Guru Pamong.

Pelatihan *ecoprint* adalah pelatihan yang mengajarkan teknik mencetak pada kain menggunakan pewarna alami dalam menciptakan motif dengan meletakkan daun pada kain hingga timbul motif pada kain (Archie *et al.*, 2023). Teknik cetak dengan *Ecoprint* adalah suatu metode yang dapat menghasilkan motif khas dan asli karena prinsip dasarnya melibatkan kontak langsung antara daun, bunga, batang, atau bagian lain yang mengandung pigmen warna dengan permukaan kain (Faridatun, 2022).

Beberapa keunggulan dari penggunaan teknik *ecoprint* adalah: (1) ramah lingkungan; (2) memberikan motif yang unik dan menarik; (3) memiliki nilai seni dan ekonomi yang tinggi (Faridatun, 2022). Selain itu, dalam dunia pendidikan pengenalan teknik *ecoprint* dapat memberikan manfaat yang beragam bagi peserta didik, di antaranya: (1) memberikan pengetahuan tentang *ecoprint* dan keterampilan dalam memanfaatkan potensi lokal melalui bahan alam atau tanaman yang ada di sekitar sekolah dan rumah peserta didik; (2) mengajarkan peserta didik untuk memanfaatkan bahan alami dan menghindari penggunaan pewarna sintetis yang berbahaya bagi lingkungan; (3) meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak; (4) membantu meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat karya seni yang ramah lingkungan (Kartika *et al.*, 2023; Susanto *et al.*, 2021; Irmayanti *et al.*, 2020).

Pelatihan *ecoprint* ini menggunakan salah satu teknik pewarnaan pada *ecoprint* yaitu teknik pukul atau *pounding*. Dalam teknik *pounding*, daun atau bunga dipukulkan ke kain menggunakan palu. Palu digunakan untuk memukulkan daun atau bunga yang ditempatkan di atas kain kemudian ditutupi dengan plastik untuk mengekstrak pigmen warna. Pukulan dimulai dari tepi daun atau bunga dan kemudian mengikuti bentuk dari daun atau bunga yang digunakan (Archie *et al.*, 2023).

Beberapa contoh daun dan bunga yang dapat digunakan sebagai pewarna alami adalah:

Daun Pepaya (*Carica papaya L.*)

Kelas : Magnolipsida
Ordo : Violales
Famili : Caricaceae
Genus : *Carica*
Spesies : *Carica papaya L.*

Pepaya merupakan tumbuhan yang berasal dari Meksiko bagian selatan dan bagian utara Amerika. Daun pepaya biasa dimanfaatkan oleh masyarakat umum sebagai obat tradisional atau dikonsumsi sebagai makanan. Namun, daun pepaya juga dapat dimanfaatkan sebagai zat pewarna alami karena mengandung klorofil sehingga dapat menghasilkan warna hijau (Haqiqi *et al.*, 2018).

Daun Singkong (*Manihot esculenta*)

Kelas : Magnolipsida
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : *Manihot*
Spesies : *Manihot esculenta*

Singkong merupakan sumber bahan pangan pokok yang keberadaannya melimpah di Indonesia. Selain umbinya yang dapat dimanfaatkan, daunnya pun dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami karena menghasilkan warna hijau dari pigmen yang bernama klorofil. Senyawa ini sangat berperan pada pewarnaan dedaunan (Siregar *et al.*, 2022). Menurut Wiyono *et al.* (2023) kandungan klorofil yang dimiliki oleh daun singkong dapat mencapai 18.141 mg/l.

Daun Katuk (*Sauropus androgynous*)

Kelas : Magnolipsida
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : *Sauropus*
Spesies : *Sauropus androgynous*

Sauropus androgynous dengan nama lain katuk di Indonesia memiliki banyak vitamin dan nutrisi. Daun katuk berwarna hijau gelap mengandung klorofil yang

berguna untuk sistem sirkulasi (Majid dan Muchtaridi, 2018). Tidak hanya berguna untuk sirkulasi, daun katuk juga dapat dimanfaatkan sebagai zat pewarna alami yang menghasilkan pigmentasi warna hijau akibat dari klorofil yang dikandungnya.

Bunga Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*)

Kelas : Magnolipsida
Ordo : Malvales
Famili : Malvaceae
Genus : *Hibiscus*
Spesies : *Hibiscus rosa-sinensis*

Bunga sepatu adalah tanaman semak berasal dari Asia Timur yang banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias serta pagar hidup di daerah tropis maupun subtropis. Tidak hanya sebagai tanaman hias, bunga sepatu juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional dan bahan pewarna. Bunga sepatu dapat dimanfaatkan sebagai zat pewarna alami karena mengandung pigmen warna antosianin (Mutoharoh *et al.*, 2020).

Bunga Kenikir (*Cosmos caudatus*)

Kelas : Magnolipsida
Ordo : Asterales
Famili : Asteraceae
Genus : *Cosmos*
Spesies : *Cosmos caudatus*

Bunga kenikir merupakan tanaman yang memiliki daun yang membujur dan bertangkai cukup panjang. Tanaman ini biasanya tumbuh secara liar dan dibudidayakan sebagai tanaman hias (Khomsatin *et al.*, 2023). Berdasarkan pernyataan Nuada *et al.* (2020) ekstrak bunga kenikir mengandung sekitar 27% pigmen karotenoid sehingga bunga kenikir dapat dimanfaatkan sebagai zat pewarna alami.

Kegiatan pengimplementasian pelatihan membuat *ecoprint* dilakukan dengan sistem kelompok untuk memudahkan proses pendampingan. Peserta didik dibagi dalam 6 kelompok dengan masing-masing kelompok menghasilkan

satu buah kain batik *ecoprint* ukuran 100x155 cm dengan motif yang berbeda-beda. Kegiatan pelaksanaan pelatihan *ecoprint* dimulai dengan pemberian materi mengenai *ecoprint* teknik *pounding* (Gambar 2), setiap peserta mendapatkan panduan materi, kain blacu, palu, plastik lembaran, daun, dan tawas.



Gambar 2. Penyampaian Materi *Ecoprint* Teknik *Pounding*

Langkah kedua dimulai dengan peserta menyusun plastik dan daun. Setiap kelompok dibagikan 2 lembar plastik untuk digunakan pada lapisan atas dan bawah kain, dengan tujuan agar motif dan warna tidak tembus. Selanjutnya daun disusun di atas kain blacu sesuai dengan motif yang diinginkan. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan motif yang akan dibuat. Dengan begitu peserta didik mendapatkan kesempatan untuk dapat memilih dan mendesain sendiri motif yang akan dibuat dengan memanfaatkan berbagai bentuk dan warna dari tanaman yang mereka bawa. Kegiatan ini dapat memicu imajinasi dan kreativitas dari peserta didik (Arika dan Munawarah, 2023). Pola pada daun dapat disusun dengan mengkombinasikan satu jenis daun atau lebih sehingga menciptakan bentuk yang indah. Daun merupakan salah satu pewarna alami dari tanaman, biasanya diperoleh dari ekstraksi perebusan bagian-bagian tertentu tanaman (Sutara, 2009). Zat pewarna yang berasal dari tanaman sudah dikenal masyarakat sejak lama, sebagian besar warna dapat diperoleh dari produk tumbuhan (klorofil, karotenoid, flavonoid, dan kuinon) (Hanum *et al.*, 2012; Ngete dan Mutiara, 2020; Pujilestari, 2015).

Langkah ketiga, peserta melakukan *pounding* daun yang dilapisi plastik dengan palu (Gambar 3). Hasil *ecoprint* sangat ditentukan oleh ketelitian dan ketepatan *pounding*. Kunci dari *pounding* yaitu ketelitian yang merata (Lestariningsih dan Putri, 2023). Daun disusun dengan motif yang diinginkan, satu per satu diketuk hingga seluruh bagian daun keluar sarinya dan merata. Daun perlu ditahan agar tidak berubah arah saat diketuk. Bila dianggap sudah merata, maka dapat dibuka dan dilihat hasilnya. Selanjutnya dapat dilakukan pada motif yang belum tercetak sempurna. Menurut Zhafirah *et al* (2022) kegiatan *ecoprint* juga dapat melatih kesabaran peserta didik. Anak tekun melakukan kegiatan *ecoprint* bisa dilihat dari rasa kesabaran saat anak dalam proses mengerjakan produk.



Gambar 3. *Pounding* Tanaman di Atas Kain Blacu

Langkah keempat yaitu melakukan penguncian (fiksasi) warna pada batik *ecoprint* menggunakan tawas. Penguncian warna dengan tawas bertujuan untuk mempertahankan warna daun agar tidak mudah luntur dan tahan lama (Octariza dan Mutmainah, 2021). Sebelum melakukan fiksasi dengan air tawas, sisa dari daun yang menempel pada kain blacu dibersihkan terlebih dahulu. Langkah berikutnya yaitu melakukan perendaman kain dengan air tawas (sebanyak ± 1 liter air) selama 10 menit (Gambar 4). Selanjutnya dilakukan penjemuran kembali pada kain, dan siap digunakan.



Gambar 4. Perendaman Kain dengan Air Tawas



Gambar 5. Dokumentasi Pasca Kegiatan

Evaluasi

Berdasarkan hasil angket tanggapan peserta didik terhadap kegiatan *ecoprint*, pelatihan batik *ecoprint* yang telah dilakukan mendapatkan tanggapan yang positif dari peserta didik. Pada pernyataan pertama, peserta didik mengaku senang mengikuti kegiatan pelatihan *ecoprint* dengan persentase jawaban 100% dan pada pernyataan berikutnya, 70% peserta didik menjawab bahwa mereka mengikuti kegiatan ini atas kemauannya sendiri. Pada pernyataan berikutnya, peserta didik juga mengaku bahwa mereka menyukai kegiatan menyusun bunga dan daun untuk menentukan motif yang akan dibuat dengan persentase jawaban 95% dan peserta didik juga menjawab bahwa kegiatan *ecoprint* ini dapat melatih kreativitas, kesabaran dan ketekunan mereka dengan persentase jawaban 100%. Pada pernyataan berikutnya, 100% dari jawaban peserta didik menyatakan bahwa motif yang dihasilkan merupakan hasil kreativitas peserta didik dan sebagian besar peserta didik juga menyukai motif batik *ecoprint* yang kelompok mereka buat dengan persentase

jawaban 70%. Pada pernyataan berikutnya, sebagian dari peserta didik juga mengaku mudah dalam pembuatan batik *ecoprint* dengan persentase jawaban 70% dan 45% dari peserta didik tertarik untuk membuatnya sendiri di rumah.

Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa proses pelatihan yang dilakukan bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Tanggapan positif dari peserta didik memperlihatkan bahwa kegiatan pelatihan *ecoprint* yang dilakukan sesuai dengan harapan. Adapun kesulitan yang dialami oleh peserta didik ketika proses pembuatan batik *ecoprint* teknik *pounding* yaitu daun yang bergeser pada saat diketuk-ketuk, sehingga hasil kurang sesuai dengan bentuk aslinya. Kesulitan lainnya yaitu ketepatan saat melakukan ketukan, artinya peserta didik pertama kalinya membuat batik *ecoprint* dengan teknik *pounding*, sehingga beberapa hasil ketukan nya kurang maksimal. Namun, dengan penggabungan berbagai jenis tanaman yang digunakan menghasilkan sebuah motif yang bervariasi dan menghasilkan karya indah.

Kesimpulan

Kegiatan pembuatan batik *ecoprint* dengan menggunakan teknik *pounding* di SMAN 1 Cikeusal, Banten dilaksanakan berdasarkan tiga tahapan yakni pada tahapan pertama dilakukan sosialisasi atau pra-pelatihan, pelatihan, dan evaluasi. Pelatihan pembuatan batik *ecoprint* teknik *pounding* dihadiri oleh 28 orang perwakilan kelas 10 A – I dimana dalam pembuatan batik *ecoprint* teknik *pounding* memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami. Tumbuhan yang dipakai dalam pembuatan batik *ecoprint* teknik *pounding* di SMAN 1 Cikeusal, Banten yakni tumbuhan daun pepaya, daun singkong, daun katuk, bunga sepatu, dan bunga kenikir. Pada daun pepaya, singkong, dan katuk mengandung klorofil yang dapat menghasilkan pigmentasi warna hijau, pada bunga sepatu mengandung antosianin dan bunga kenikir mengandung warna karotenoid. Evaluasi dari kegiatan pelatihan pembuatan batik *ecoprint* teknik

pounding di SMAN 1 Cikeusal, Bekasi menampilkan respon, baik dilihat dari persentase yang didapatkan.

Daftar Pustaka

- Archie, A., Madepo, M.A., dan Budiarti, L. 2023. Penerapan *Eco-Print* Teknik *Pounding* Pada Siswa Ma Ar-Raudhatul Islam Kabupaten Mempawah. *Buletin Al-Ribaath*. 20(2023): 63-67
- Arika, Munawarah, S. 2023. Meningkatkan Kreativitas Melalui Kegiatan Membatik *Ecoprint* Anak Usia 5-6 Tahun. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 11–
- Asmara, A. D., dan Meilani, S. 2020. Penerapan Teknik *Ecoprint* Pada Dedaunan. *Jurnal Pengabdian Seni*, 1(2), 16–26.
- Faridatun. 2022. *Ecoprint: Cetak Motif Alam Ramah Lingkungan*. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. 5(1): 230-234
- Firmansyah, M. A. 2010. *Teknik Pembuatan Kompos*. Diakses Dari Kalteng.Litbang.Pertanian.Go.Id/Ind/Images/Data/Teknik-Kompos.Pdf.
- Hanum, S. F., Darma, I. D. P., dan Sumerta, I. M. 2012. Pemanfaatan Pohon Loba (*Symplocos Fasciculata* Zoll.) Sebagai Pembangkit Warna Alam Pada Kerajinan Tenun Di Desa Pejeng, Tampak Siring, Gianyar, Bali. *Berita Biologi*, 11(3), 367–372.
- Haqiqi, A., Aji, M., Yuliyanto, A. 2018. Ekstraksi Daun Pepaya (*Carica Papaya* L.) Sebagai Zat Pewarna Alami Pada Kain Batik. *Indonesian Journal Of Natural Science Education (Ijnse)*, 01(01), 13–17.
- Irmayanti., Suryani, H., dan Megavitry, R. 2020. Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pembuatan *Ecoprint* Pada Peserta Kursus Menjahit Yayasan Pendidikan Adhiputeri Kota Makassar. *Pengabdian: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*. 1(1): 43-50
- Kartika, D.S.Y., Rahmawati, F., Rahmawati, V.E., Yudha, A.T.S., Faizah, A.N., dan

- Suhendri, R.R. 2023. Pelatihan Pembuatan Kerajinan Ecoprint Sebagai Pengembangan Kreativitas Anak Di Sekolah Dasar Negeri Wonomerto 1 (Satu). *Jipm: Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*. 1(3): 72-82.
- Khomsatin, S., Nisa, A. K., dan Chintya, S. A. 2023. Teknik Pembuatan Ecoprint Dan Pemanfaatannya Untuk Bucket Hat. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 4506–4511.
- Lestariningsih, S dan Putri, E. 2023. Pelatihan Pembuatan Ecoprint Pounding Sebagai Alternatif Penguat Daya Dukung Pengembangan Desa Wisata Sungai Kupah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 244–254.
- Majid, T., dan Muchtaridi, M. 2018. Aktivitas Farmakologi Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus Androgynus* (L.) Merr). *Farmaka*, 16(2), 398–405.
- Mutoharoh, L., Santoso, S. D., dan Mandasari, A. A. 2020. Pemanfaatan Ekstrak Bunga Sepatu (*Hibiscus Rosa-Sinensis* L.) Sebagai Alternatif Pewarna Alami Sediaan Sitologi Pengganti Eosin Pada Pengecatan Diff Quik. *Jurnal Sainhealth*, 4(2), 21–26.
- Ngete, A. F., dan Rara, I. M. F. 2020. Penggunaan Pewarna Alami Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas*, 1(2), 130–135.
- Octariza, S., dan Mutmainah, S. 2021. Penerapan Ecoprint Menggunakan Teknik Pounding Pada Anak Sanggar Alang-Alang, Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 308–317.
- Pujilestari, T. 2015. Review: Sumber Dan Pemanfaatan Zat Warna Alam Untuk Keperluan Industri. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 32(2), 93–106.
- Rusja, D.R., P.W. Elvi. R., dan Linda R. 2018. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Pewarna Alami Oleh Suku Dayak Randu Di Desa Suka Damai Kabupaten Melawi. *Jurnal Protobiont*. Vol. 7 (1), 13.
- Saptutyningsih, E., dan Wardani, D. T. K. 2019. Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pengembangan Produk Ecoprint Di Dukuh Iv Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. *Warta Lpm*, 22(1), 18–26.
- Siregar, R., Rafiqoh, S dan Damanik, A. 2022. Subtitusi Pewarna Alami Ekstrak Daun Singkong Pada Pembuatan Telur Gabus Ikan Kembung. *Insologi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 34–42.
- Sudarti, D. O. 2020. Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak Dengan Strategi Habitiasi Dalam Keluarga. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(3), 117–126.
- Susanto, N.C.A., Latief, M., Puspitasari, R.D., Bemis, R., dan Heriyanti. 2021. Pengenalan Ecoprint Guna Meningkatkan Keterampilan Siswa Dalam Pemanfaatan Bahan Alam. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas)*. 4(1): 111-117
- Sutara, P. 2009. Jenis Tumbuhan Sebagai Pewarna Alam Pada Beberapa Perusahaan Tenun Di Gianyar. *Jurnal Bumi Lestari*, 9(2), 217–223.
- Kharishma, V. dan Septiana, U. 2019. Pelatihan Teknik Ecoprint Untuk Guru Paud. *Prosiding: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat*, 2, 183–187.
- Widadi, Z. 2019. Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Jurnal Pena*, 33(2), 17–27.
- Wiyono, A. E., Amilia, W., Shasabillah, R. T., Mulyana, R. A., dan Pramesti, V. O. 2023. Potensi Daun Singkong (*Manihot Esculenta* Crantz) Sebagai Pewarna Alami. *Teknotan*, 17(1), 27–32.
- Zhafirah, A., Riyanto, dan Ardina, M. 2022. Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Ecoprint Dengan Teknik Pounding Di Kelompok B Paud Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu. *Jurnal Pena PAUD*, 3(1), 22–27.